

MODEL DAN RANCANGAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Rusdiana Navlia^{*1}, Ila Wilayatul Jannah²

Institut Agama Islam Negeri Madura^{1,2}

^{1*} rusdiananavlia@iainmadura.ac.id

Corresponding Author: Rusdiana Navlia

How to cite this article: Navlia, R. & Jannah, I. W. "Model dan Rancangan Evaluasi Program Pendidikan". *Jurnal Kependidikan Islam*. 15, no. 1. (February, 28, 2025): 44-54.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4302>.

Abstract

This article discusses various program evaluation models used in education to measure the effectiveness and progress of a program. An evaluation model is a design or framework designed to collect data to support decision making regarding program implementation. This article describes several main evaluation models, such as the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model which is comprehensive in evaluating each stage of the program; Kirkpatrick's model with four levels of training evaluation (reaction, learning, behavior, and results); and the Goal-Free Evaluation Model which focuses on the impact of the program without being tied to initial goals. Other models, such as Stake, Utilization-Focused Evaluation, Responsive Evaluation, and Logic Model, each offer unique approaches that focus on description, utility of evaluation results, stakeholder needs, and logical representation of the program. This article also highlights the importance of the evaluation design as a work guide in implementing the evaluation. The overall discussion shows that each model has advantages and limitations, which must be adapted to the needs and context of the program. Therefore, this study develops an adaptive educational program evaluation plan by integrating elements from various existing models.

Keyword: model, design, evaluation of educational programs.

Abstrak

Berbagai model evaluasi program yang digunakan dalam pendidikan untuk mengukur efektivitas dan kemajuan suatu program. Model evaluasi adalah desain atau kerangka kerja yang dirancang untuk mengumpulkan data guna mendukung pengambilan keputusan terkait implementasi program. Artikel ini menguraikan beberapa model evaluasi utama, seperti Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang komprehensif dalam mengevaluasi setiap tahap program; Model Kirkpatrick dengan empat tingkat evaluasi pelatihan (reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil); serta Model Goal-Free Evaluation yang fokus pada dampak program tanpa terikat tujuan awal. Model lainnya, seperti Stake, Utilization-Focused Evaluation, Responsive Evaluation, dan Logic Model, masing-masing menawarkan pendekatan unik yang berfokus pada deskripsi, kegunaan hasil evaluasi, kebutuhan pemangku kepentingan, dan representasi logis program. Artikel ini juga menyoroti pentingnya rancangan evaluasi sebagai pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi. Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks program. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan rancangan evaluasi program pendidikan yang bersifat adaptif dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai model yang telah ada.

Kata Kunci: model, rancangan, evaluasi program pendidikan.

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Jumlah usia sekolah besar, tapi tidak semuanya mengakses pendidikan secara merata, ironisnya akses pendidikan dasar sudah tinggi, tapi partisipasi menurun drastis di jenjang menengah dan perguruan tinggi.¹ Pengertian lain evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi pendidikan menjadi komponen krusial dalam sistem pendidikan, karena berperan sebagai alat untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu program atau kebijakan pendidikan.² Di Indonesia, urgensi evaluasi pendidikan semakin tinggi seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti ketimpangan mutu pendidikan antar daerah, rendahnya capaian kompetensi peserta didik pada tingkat nasional dan internasional, serta perlunya akuntabilitas terhadap penggunaan sumber daya pendidikan.³

Evaluasi yang komprehensif memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) terhadap kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta pelatihan dan pengembangan guru.⁴ Pada konteks pembelajaran, evaluasi pada umumnya berorientasi pada tujuan pendidikan yang didalamnya mencakup beberapa macam tujuan termasuk tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus yang didalamnya mengandung penampilan (*performance*). Pada konteks yang lebih luas, evaluasi kurikulum maupun evaluasi sistem bervariasi sesuai dengan pilihan dari evaluator itu sendiri. Pada konteks yang lebih luas, misalnya evaluasi kurikulum atau sistem kelembagaan dikenal dengan adanya macam-macam model evaluasi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang evaluasi.⁵

Kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak program yang telah diluncurkan, seperti Kurikulum Merdeka, Program Guru Penggerak, dan berbagai intervensi literasi dan numerasi, belum seluruhnya memberikan dampak optimal. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya evaluasi yang sistematis dan berbasis data dalam proses pelaksanaan dan tindak lanjut program⁶. Evaluasi program merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan informasi, membuat analisis, dan memberikan penilaian berdasar kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan. Secara umum evaluasi bermanfaat dalam memberikan data atau informasi kepada pengambil kebijakan untuk menentukan kelanjutan program, secara khusus evaluasi akan memberikan data atau informasi dari setiap aspek atau komponen yang dievaluasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk perbaikan program jika program diputuskan untuk diperbaiki. Model evaluasi dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan evaluator, idealnya sebuah evaluasi dapat memberikan keterangan mengenai dampak, kelebihan dan kekurangan suatu implementasi program. Analisis outcome yang menghasilkan rencana aksi untuk melakukan perubahan perlu dilakukan. Kualitas analisis outcome tergantung pada kemampuan analisis dan keahlian peneliti dalam memecahkan masalah.⁷

¹ S.R. Aisy and Hudaidah, *Pendidikan Indonesia di Era Awal Kemerdekaan Samapai Orde Baru* (Edukatif, 2021).

² Afif Faizin and Hesti Kusumaningrum, "Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online," *EduManajerial* 1, no. 1 (March 30, 2023): 42–54.

³ E. R. Berger et al., "Evaluation of Changes in Quality Improvement Knowledge Following a Formal Educational Curriculum within a Statewide Learning Collaborative," *Journal of Surgical ...* (2020), <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1931720420301331>.

⁴ Berger et al., "Evaluation of Changes in Quality Improvement Knowledge Following a Formal Educational Curriculum within a Statewide Learning Collaborative."

⁵ Siregar Wahyuni Siti, "Model Dan Rancangan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling," *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 271–290.

⁶ A. Faiz, "Program guru penggerak sebagai sumber belajar," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.

⁷ A. Annisah, S. Sholihin, and W. Waliyudin, "Analysis of the Quality of Teachers' Beliefs in English Language Teaching and Its Implementation in the Independent Curriculum," *SELTICS* 6, no. 2 (2023): 130–138.

Model secara definisi diartikan sebagai *a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be underscribable*.⁸ Atau sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan. Di samping itu, Sukardi memberikan batasan tentang model atau paradigma yaitu struktur sejenis berfungsi sebagai penyederhanaan konsep yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang model, seorang evaluator dapat lebih mudah memahami dan kemudian evaluasi dalam konteks yang lebih luas.

Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni. Dalam makalah ini akan dipaparkan beberapa model-model yang dapat digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu model evaluasi goal attainment, model evaluasi formative dan summative, model evaluasi responsive dan model evaluasi CIPP (Context, Inputs, Process dan Product).⁹ *Context*: Menganalisis kebutuhan, masalah, dan latar belakang program. *Input*: Mengevaluasi strategi, sumber daya, dan rencana pelaksanaan. *Process*: Menilai pelaksanaan program secara real time. *Product*: Mengukur hasil atau dampak program.

Perkembangan model-model evaluasi menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Model-model ini bukanlah hanya alat penilaian, melainkan jembatan menuju peningkatan kualitas pendidikan yang lebih bermakna. Dengan memilih model yang tepat, para praktisi pendidikan dapat memperoleh informasi yang berharga untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu disempurnakan, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ambiyar). Memahami model-model evaluasi ini memiliki nilai penting bagi praktisi pendidikan. Mereka dapat memilih model yang tepat sesuai dengan konteks program, tujuan evaluasi, dan sumber daya yang tersedia (Lazwardi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program pendidikan, model evaluasi program pendidikan.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan Model dan rancangan evaluasi program pendidikan yang bersumber dari artikel, jurnal terdahulu dan disusun sehingga berbentuk tulisan. Penelitian ini mengkaji berbagai model evaluasi pendidikan seperti model CIPP, Kirkpatrick, 3. Model Goal-Free Evaluation Approach, Stake's Countenance Model, Model Utilization-Focused Evaluation, Model Responsive Evaluation, dan Model Logik (Logic Model). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana model-model tersebut telah diterapkan dalam berbagai program pendidikan di Indonesia, baik formal maupun nonformal. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan perancang dan pelaksana program pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik evaluasi pendidikan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi model evaluasi yang sesuai dengan konteks kebutuhan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Evaluasi Program

Dalam kamus Bahasa Indonesia Model artinya contoh, pola acuan, ragam, macam dan sebagainya. Secara definisi Model diartikan sebagai *a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be underscribable* (sesuatu yang membantu dalam pemahaman

⁸ Febriana Kurnia Dewi, Nur Kholis, and Enni Subchandini, "Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya," *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (April 30, 2023): 133–150.

⁹ Darodjat, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina* 16, no. 1 (2015): 1–23.

¹⁰ Harahap Hasriyati, "Model Evaluasi Dalam Program Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 3382–3391.

struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan). Sedangkan Evaluasi Pendidikan adalah suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Model-model evaluasi pendidikan adalah contoh atau pola acuan suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik.

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model-model evaluasi, namun maksudnya sama yaitu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.¹¹

1. Evaluasi Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh Komite Studi Evaluasi (Study Committee on Evaluation) yang dibentuk oleh Komite Penasihat Riset (Research Advisory Committee) Phi Delta Kappa, yang diketuai oleh Stufflebeam. Nama CIPP, dalam kenyataannya, lebih dikenal masyarakat perguruan tinggi dan kalangan evaluator. Hal ini mungkin sekali disebabkan nama CIPP langsung menunjukkan karakteristik model yang dimaksud. CIPP adalah singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Memang, keempat daerah kerja ini adalah komponen utama dari model ini.¹²

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses dan produk. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

a. *Context Evaluation (Evaluasi Konteks)*

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

b. *Input Evaluation (Evaluasi Masukan)*

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

c. *Process Evaluation (Evaluasi Proses)*

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi

¹¹ Darodjat, "Model Evaluasi Program Pendidikan."

¹² Hutahaean Berman, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: PT. Nasya Expanding Management, 2021).

proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

- d. *Product Evaluation (Evaluasi Produk/Hasil)* Evaluasi produk/hasil adalah to allow to project director (or teacher) to make decision of program.

Evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. 52 Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi-asi kepada evaluator apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/ modifikasi, atau bahkan dihentikan. Berdasarkan kajian terhadap model ini, maka jika dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi.

2. Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah "Kirkpatrick four levels evaluation model". Model Kirkpatrick ini mengevaluasi program pelatihan. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi yaitu a. *level 1: reaction*, b. *level 2: learning*, c. *level 3: behaviour* dan d. *level 4: result*.

- a. *Level 1: Reaction atau Evaluating Reaction*

Evaluating reaction atau mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan adalah aktivitas mengukur kepuasan peserta (customer satisfaction) terhadap program pelatihan yang dilaksanakan. Suatu program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasakan menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

- b. *Level 2: Learning atau Evaluating Learning*

Menurut Kirkpatrick learning can be defined as the extend to which participatns change attitudes, improving knowledge and/or increase skill as a result of attending the program. Dalam hal ini terdapat tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengukur efektifitas program pelatihan maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta pelatihan maka program pelatihan dapat dikatakan gagal.

- c. *Level 3: Behaviour atau Evaluating Behavior*

Evaluasi pada level 3 atau evaluasi tingkah laku berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level 2. Penilaian sikap pada evaluasi 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta pelatihan saat kegiatan pelatihan berlangsung dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku pada level 3 ini difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta pelatihan kembali ke tempat kerjanya.

- d. *Level 4: Result atau Evaluating Result*

Evaluating result atau evaluasi hasil dalam level 4 ini difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta pelatihan telah mengikuti suatu program pelatihan. Beberapa program pelatihan mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun team work yang lebih baik. Dengan kata lain evaluasi level 4 ini adalah evaluasi terhadap impact program pelatihan. Tidak semua impact dari sebuah program pelatihan

dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit dibandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya.

Model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain (1) lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, kemampuan dan afektif, (2) objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, output maupun outcome. 3). lebih mudah diterapkan (applicable) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi.

3. Model Goal-Free Evaluation Approach

Evaluasi model goal free evaluation, fokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan.¹³ Model *goal free evaluation* merupakan titik evaluasi program, di mana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak untuk objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada.¹⁴ Model Goal-Free Evaluation (GFE) adalah pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven, yang menekankan pada penilaian program tanpa mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, evaluator secara sengaja tidak diberi informasi tentang tujuan formal program agar dapat menghindari bias dan lebih fokus pada hasil nyata (actual outcomes) yang dirasakan oleh penerima manfaat program. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengidentifikasi semua efek dari program, baik yang diharapkan maupun yang tidak diantisipasi, dengan cara menggali secara langsung pengalaman dan persepsi peserta atau pemangku kepentingan lainnya. Evaluator menggunakan metode seperti wawancara terbuka, observasi langsung, dan analisis dampak untuk menilai keberhasilan program dari perspektif pengguna akhir, bukan semata-mata dari pencapaian target yang sudah ditentukan sebelumnya. Model ini sangat cocok diterapkan pada program-program pendidikan yang masih dalam tahap uji coba, program inovatif, atau ketika terdapat kekhawatiran bahwa tujuan formal program tidak mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, Goal-Free Evaluation membantu memastikan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada manfaat nyata dan relevansi program terhadap kebutuhan peserta.

4. Evaluasi Model Stake

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Worthen & Sanders (1981: 113), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu description dan judgment, dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu: antecedent (context), transaction/process, dan outcomes. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar. Stufflebeam & Shinkfield (1985: 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: antecedents, transaction, dan outcomes. Antecedents mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan outcome, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa

¹³ Michael Scriven, "Prose and Cons about Goal-Free Evaluation," *Evaluation Practice* 12, no. 1 (February 1, 1991): 55–62.

¹⁴ S. Bahri, *Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah* (Tulungagung: TA'ALLUM, 2015).

telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan *antecedent*.¹⁵

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

5. Model Utilization-Focused Evaluation

Model yang dikembangkan oleh Michael Patton ini berfokus pada penggunaan hasil evaluasi oleh pemangku kepentingan. *Utilization Focused Evaluation* menekankan bahwa evaluasi harus dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat digunakan secara langsung oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam program. Dalam model ini, evaluator bekerja sama dengan pengguna hasil evaluasi (misalnya pembuat kebijakan atau manajer program) untuk memastikan bahwa evaluasi tersebut relevan dengan kebutuhan dan konteks mereka. Keunggulan model ini adalah penekanannya pada kegunaan praktis hasil evaluasi, memastikan bahwa evaluasi bukan hanya menjadi dokumen formal, tetapi memberikan masukan yang dapat diimplementasikan untuk perbaikan program.

6. Model Responsive Evaluation

Dikembangkan oleh Robert Stake, Responsive Evaluation adalah pendekatan evaluasi yang lebih berfokus pada kebutuhan, masalah, dan perhatian dari para pemangku kepentingan dan peserta program. Evaluator dalam model ini berusaha memahami pengalaman dan pandangan berbagai pihak terkait untuk memberikan evaluasi yang lebih kontekstual. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil kuantitatif, tetapi juga menekankan pada aspek kualitatif seperti cerita, pengalaman, dan persepsi peserta. Keunggulan dari Responsive Evaluation adalah fleksibilitasnya, di mana evaluator dapat menyesuaikan pendekatan evaluasi dengan perubahan situasi program dan kebutuhan pemangku kepentingan. Model ini juga mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam program.¹⁶

7. Model Logik (*Logic Model*)

Model logik adalah suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan problem. Kekhasan dari model logik adalah penggunaan tabel dan grafik alir yang berisi input, aktivitas, dan hasil. Sebagian besar menggunakan teks dan anak panah atau grafik untuk menggambarkan urutan aktivitas untuk menghasilkan perubahan, dan bagaimana aktivitas tersebut terhubung dengan hasil program yang diharapkan tercapai.¹⁷

¹⁵ Sukainil Ahzan et al., "Technology-Based Future Science Education: Axiological Philosophy in the Framework of Bibliometric Analysis," *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 12, no. 1 (January 29, 2024): 267–274.

¹⁶ Mohammad Iqbal and Tri Listyorini, "Perancangan Pengembangan Digital Library Berbasis Web Responsive," *Jurnal Simetris* 6, no. 1 (April 2015): 70.

¹⁷ Abd Rachman Assegaf, *The Flow of Islamic Education Thought* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).

Dibutuhkan keputusan yang tepat sebelum menggunakan model logik karena penyusunan model logik, merupakan hal yang kompleks dan menyangkut satu dari tiga pendekatan, yaitu: pendekatan model (*conceptual*), pendekatan outcomes, dan pendekatan aktivitas (*applied*) atau merupakan campuran dari beberapa tipe di atas.

Model logik telah banyak digunakan dalam berbagai bidang semenjak tahun 1980-an dan awal 1990-an. Sebagai contoh, model logik telah digunakan untuk menggambarkan program di bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan internasional, kerja sosial, pelayanan sosial, serta bidang-bidang lain. Elemen model logik yang penting menurut *United Way of America* (1996) terdiri dari tiga bagian, yaitu: inputs, outputs (activities and participants or methodology), and outcomes. Inputs berkaitan dengan sumber-sumber penting yang akan ditanamkan dalam program (what we invest), outputs berkaitan dengan aktivitas apa yang dijalankan (what we do, and who we reach) dan outcome berkaitan dengan pengaruh atau perubahan yang diinginkan dengan adanya program yang dijalankan. Agar model logik lebih fokus, maka perlu dibuat cakupannya, misalnya menyangkut jangka waktu program dilaksanakan, jangka waktu output dan outcomes yang dikehendaki, dan bentuk perubahan yang diinginkan.¹⁸

Rancangan Evaluasi Program Pendidikan

Dalam setiap kegiatan penting dan ilmiah sebaiknya memang ada rancangan. Pada bagian ini akan membicarakan rancangan evaluasi program dengan batasan pengertian sebagai sebuah rencana kerja yang dibuat secara rinci dan dijadikan pedoman kerja oleh pelaksana evaluasi. Jika diibaratkan dengan model evaluasi, rancangan evaluasi dibuat berdasarkan model yang sudah dipilih.¹⁹ Oleh karena telah dibuktikan bahwa model evaluasi dapat diterapkan untuk semua jenis program maka rancangan evaluasi tersebut mengikuti program yang akan dievaluasi dengan model yang sudah ditentukan.

Secara umum proposal, terdiri dari dua bagian besar, yaitu bagian pendahuluan dan bagian metodologi. Pendahuluan menjelaskan semua hal termasuk penjelasan tentang program dan alasan evaluasi diadakan, sedangkan dalam rancangan hal-hal yang tidak menyangkut langkah tadi tidak dituliskan. Beberapa hal hanya dikemukakan secara singkat kecuali prosedur kerja yang menunjukkan langkah-langkah kegiatan. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan hal-hal yang dicantumkan dalam sebuah rancangan evaluasi, yaitu:²⁰

- a. Judul kegiatan
Menyebutkan isi pokok kegiatan evaluasi yang mencantumkan nama kegiatan, program apa yang dievaluasi (atau bagian dari program), dan dapat juga mencantumkan model yang digunakan serta menyebutkan unit dan lokasi program.
- b. Alasan dilaksanakannya
Menjelaskan adanya kebijakan tentang program yang menjadi objek sasaran, perkiraan adanya hambatan tentang pelaksanaan atau alasan mengapa dilaksanakan evaluasi.
- c. Tujuan
Ada dua tujuan, umum dan khusus. Dalam tujuan khusus disebutkan secara rinci target yang harus dicapai dari evaluasi. Dalam hitungan, banyaknya butir tujuan tidak dibatasi tetapi menunjukkan batasan sekurang-kurangnya tiga kalimat, dan sebaiknya tidak lebih dari lima kalimat.
- d. Pertanyaan evaluasi
Merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan evaluasi.
- e. Metodologi yang digunakan

¹⁸ Darodjat, "Model Evaluasi Program Pendidikan."

¹⁹ Hasriyati, "Model Evaluasi Dalam Program Pendidikan."

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005).

Menjelaskan tentang objek sasaran evaluasi yang dihasilkan dari identifikasi komponen program dan indikator, sumber data, metode yang digunakan, instrumen yang digunakan sebagai pelengkap metode pengumpul data.

f. Prosedur kerja dan langkah-langkah kegiatan

Membicarakan hal-hal yang terkait dengan proses yang akan dilalui oleh petugas evaluasi program. Dalam judul subbagian point f ini terdapat dua hal yang perlu dipahami sendiri-sendiri, yaitu (a) prosedur kerja dan (b) langkah-langkah kerja. Langkah-langkah kegiatan, dari arti katanya, sudah dapat diketahui artinya, yaitu langkah demi langkah semua kegiatan, sejak proses pemahaman terhadap program, menyusun instrumen dan mengujicobakan, mengumpulkan data, analisa data dan menyusun laporan.

KESIMPULAN

Evaluasi program pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan pencapaian tujuan suatu program. Evaluasi dilakukan dengan berbagai model yang berbeda, seperti model CIPP, Kirkpatrick, Goal-Free, Stake, Utilization-Focused, Responsive, dan Logik, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda terhadap komponen program seperti konteks, masukan, proses, dan hasil. Pemilihan model evaluasi yang tepat sangat penting untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dalam perbaikan program. Rancangan evaluasi, yang mencakup langkah-langkah metodologis yang terperinci, digunakan sebagai pedoman dalam proses evaluasi untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan evaluasi program. Evaluasi yang efektif tidak hanya berguna untuk menilai keberhasilan program tetapi juga memberikan dasar untuk pengembangan dan perbaikan program yang berkelanjutan, pada artikel ini diharapkan dapat mengembangkan artikel penelitian yang sudah dilakukan sehingga lebih luas dan bermanfaat bagi narasumber dan peneliti. Diharapkan melalui hasil artikel penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang Model dan rancangan evaluasi program pendidikan.

REFERENCES

- Ahzan, Sukainil, Saiful Prayogi, Irham Azmi, Muhammad Asy'ari, and Taufik Samsuri. "Technology-Based Future Science Education: Axiological Philosophy in the Framework of Bibliometric Analysis." *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 12, no. 1 (January 29, 2024): 267–274.
- Aisy, S.R. and Hudaidah. *Pendidikan Indonesia di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Baru*. Edukatif, 2021.
- Annisah, A., S. Sholihin, and W. Waliyudin. "Analysis of the Quality of Teachers' Beliefs in English Language Teaching and Its Implementation in the Independent Curriculum." *SELTICS* 6, no. 2 (2023): 130–138.
- Assegaf, Abd Rachman. *The Flow of Islamic Education Thought*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Bahri, S. *Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah*. Tulungagung: TA'ALLUM, 2015.
- Berger, E. R., L. Kreutzer, A. Halverson, A. D. Yang, and ... "Evaluation of Changes in Quality Improvement Knowledge Following a Formal Educational Curriculum within a Statewide Learning Collaborative." *Journal of Surgical ...* (2020). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1931720420301331>.
- Berman, Hutahaean. *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Darodjat. "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islamadina* 16, no. 1 (2015): 1–23.

- Dewi, Febriana Kurnia, Nur Kholis, and Enni Subchandini. "Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 1 (April 30, 2023): 133–150.
- Faiz, A. "Program guru penggerak sebagai sumber belajar." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.
- Faizin, Afif, and Hesti Kusumaningrum. "Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online." *EduManajerial* 1, no. 1 (March 30, 2023): 42–54.
- Hasriyati, Harahap. "Model Evaluasi Dalam Program Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 3382–3391.
- Iqbal, Mohammad, and Tri Listyorini. "Perancangan Pengembangan Digital Library Berbasis Web Responsive". *Jurnal Simetris* 6, no. 1 (April 2015): 70.
- Scriven, Michael. "Prose and Cons about Goal-Free Evaluation." *Evaluation Practice* 12, no. 1 (February 1, 1991): 55–62.
- Siti, Siregar Wahyuni. "Model Dan Rancangan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling." *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 271–290.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.